Orang seumuran kita tak pantas saling mencintai.
Kita hanya saling menggembirakan.
Nanti setelah kita tua dan lemah,
Baru kita saling mencintai.
(*Mati Bahagia*, Albert Camus)



Wreckage

vol. 03

Menantikan Pagi

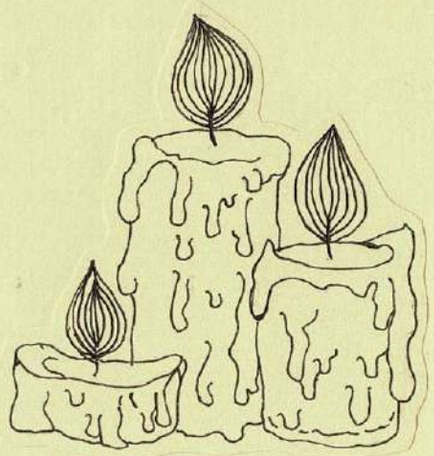
Kucing kucing putih
Berjalan
Beriringan
Menembus pekat malam

Bunyi-bunyi di kepala
Menjelma
Berkabut
Nyalang

Kicau burung terdengar
Murung
Bersenandung
Air mata

Pepohonan termenung
Merenung
Melamun
Menyaksikan serbuk sari berkejaran

Namun pagi tak pernah datang
Maafkan



"Seperti apa rasanya mati?" tanya Kyai Jahro
"Sebenarnya menyenangkan. Itulah satu-satunya alasan kenapa orang mati tak ada yang kembali."
"Tapi kau bangkit kembali," kata sang kyai.
"Aku kembali untuk mengatakan itu."
(*Cantik Itu Luka*, Eka Kurniawan)

Membuat zine belakangan tak lagi berbeda dengan aktivitas saya sebelumnya, kolase. Masih dengan keterbatasan yang sama yaitu ketidakmampuan saya menggunakan photoshop (fyi aku udah bisa layout dikit-dikit dan bikin pie chart loh) yang mengharuskan saya untuk me-layout secara manual. **Tulis/ketik-print-gunting-tempel-fotokopi.** Menjadi bagian baru dalam hidup saya sebagai sarana untuk menguraikan ketegangan b/d pekerjaan atau kehidupan sehari-hari dan ini sangat menyenangkannya. Disini saya bisa membagikan cerita pendek, pikiran nyeleneh, puisi, kolase, dan gambar. Intinya segala hal yang saya sukai. Selain sebagai mekanisme koping zine juga menjadi wadah saya untuk mengumpulkan 'hasil kerja' saya yang selama ini bertaburan di Instagram, twitter, wordpress, tumblr atau bahkan masih mengendap di hardisk laptop. Semoga hingga saya tua nanti masa muda saya bisa tetap terekam disini.

Loves,
Elys ♥





RUMAH BERLANTAI PAPAN

Dimana angin mengintip disiang hari
Dan nyamuk lalu lalang saat gelap mulai turun
Rumah berlantai papan tempat aku membaringkan tubuhku sepulang sekolah
Dan mengintip apa yang ada dibawah sana
Seorang anak perempuan diam diam masuk ke kolongnya memburu harta karun
Kadang ia mendapatkan uang koin 100perak dengan gambar wayang diatasnya,
Kelereng,
pensil warna atau sampah-sampah kecil lainnya
Seiring bertambahnya usia tubuhnya tak lagi bisa menyelinap
dan yang ia hanya bisa mengintip kebawah
Ia selalu suka bagaimana angin berhembus dari bawah sana
Oh ya, kadang saat hujan deras air memenuhi kolong rumah lantai papan itu dan ia menantikan saat-saat air tiba ke permukaan ruang tamu dari celahnya
Terlena hingga saat air sudah menggenangi permukaan lantai papan
Kini tidak ada lagi lantai papan yang tersisa juga kolongnya

Sekecil apapun bantuan kita ke orang lain yang bahkan belum kita kenal sekalipun itu sangat berarti, tetap sebarkan semangaaaat kebaikan teman-teman <3

♥ @pojok_pustaka_ptk : motor didorongin malam-malam di ayani2

♥ @reza_ernanda : tiba-tiba dikasi tiket gratis beserta merchandise gigs padahal sebelumnya datang ke gigs telat dan tiketnya udah sold out

♥ @elmo_rahardiyan's : Orang menyetut motor saya ketika saya kehabisan bensin di jl. Roban

♥ @ulyszm : dianterin warga sekitar pergi ke pasar buat beli charger hp, waktu itu aku sendirian di Batu dan udah hamper hampir nangis karena hp ngedrop

♥ @ruthfeliani_ : di step motornya tengah malam sama abang-abang huhu

♥ @yukaaaaaaaaaaaaaaaaa : Pernah dibeliin bensin karena motor mogok dan gak bawa uang cash serta gak ada mesin atm

♥ @ayurmnda : ke spore, nyari hotel yang dipesan via traveloka pake google maps offline malah nyasar, trus beraniin diri minta wifi ke foreigner, trus malah dipesenin uber sama bule nya biar ga ribet nyarinya katanya.

DAUN JUANG

Ingatan itu kembali lagi. Ia takkan lupa perayaan ulang tahunnya kali itu. Saat itu akhir Maret. Beberapa anak-anak kecil dari sekitar rumahnya sedang berkumpul di ruang tamu, mengelilingi meja yang di atasnya diletakkan kue tart sederhana dengan lilin yang sudah dinyalakan. Meski tidak seramai tahun-tahun sebelumnya namun mereka tetap menyanyikan lagu "Selamat Ulang Tahun" dengan lirih. Lagu itu belum selesai dinyanyikan namun tiba-tiba dihentikan karena terdengar suara derap langkah barisan tentara bersenjata lengkap diluar sana. Setiap dari mereka menenteng senjata laras panjang dan berdandan seolah ingin berkamuflase menjadi semak belukar. Suasana mencekam, anak-anak merunduk rendah ke lantai dan beberapa ada yang mengintip lewat jendela, ada pula yang langsung menghamburkan diri ke pelukan ibunya.

Lagu "Selamat Ulang Tahun" itu memang tidak pernah terselesaikan, setelah barisan tantara itu lewat dan suaranya tak lagi terdengar lilin ditiup dan kue langsung di potong tanpa iringan lagu seperti biasanya. Tak ada permainan seru untuk memperebutkan balon, tak ada pula anak-anak yang bergantian menyanyi di hadapan teman-temannya yang lain. Perayaan itu diakhiri setelah cinderamata dibagikan dan anak-anak kembali kerumahnya masing-masing.

Bagaimana bisa Ia melupakan hari itu.

Saat itu si Gadis Kecil duduk di kelas 2 SD, usianya baru 7 tahun karena dia mulai bersekolah lebih awal. Tahun 1999 merupakan tahun terkelam sepanjang hidupnya. Saat perayaan ulang tahunnya itu suasana sudah mulai tenang, keadaan sudah kacau sejak 3 bulan sebelumnya. Kakak perempuannya terjebak di kota dan tidak bisa pulang karena konflik antar-suku itu terjadi saat ia tengah berlibur disana dan dengan cepat menyebar ke daerah-daerah lainnya, pantai barat dan daerah sekitar kaki gunung tak luput dari kekacauan itu. Hampir di setiap rumah ada tulisan "Orang Jawa" yang di coretkan begitu saja di dindingnya atau dituliskan di selebar triplek. Tak lupa seikat daun juang yang diikatkan di tiang depan setiap rumah.

Sekolah diliburkan sampai waktu yang tidak ditentukan. Perempuan dan anak-anak diungsikan ke rumah ibadah dan sekolah. Sementara para pria tinggal di rumah untuk menjaga harta benda. Ia, ibu dan kakaknya yang paling tua diungsikan ke rumah wakaf di komplek masjid desa. Disana sudah disesaki oleh perempuan dan anak-anak lain yang berasal dari daerah sekitar. Ibu-ibu bergerombol saling berbagi cerita tenang berbagai isu yang berkembang. Anak-anak membunuh rasa bosan (karena tidak bisa bermain diluar) dengan bermain ampar-ampar pisang di dalam tempat pengungsian. Sejenak mereka terlupa akan kengerian yang tengah terjadi diluar sana.

Pernah pada suatu malam, saat suasana sudah sedikit mereda. Masing-masing sudah kembali ke rumah. Ia dan keluarganya sedang menonton tv (saat itu keadaan di Kota masih belum kondusif dan kakaknya yang kedua belum juga bisa pulang). Lalu diluar ada suara pria dewasa memanggil-manggil nama Bapaknya dengan logat yang dikenalnya betul. Belum sempat Bapaknya beranjak, si Gadis Kecil yang rasa ingin tahu mengalahkan rasa takutnya itu telah terlebih dahulu berlari ke jendela di sisi pintu samping dan mengintip dari kacanya. Kemudian saat Bapak keluar dan berbicara dengan orang asing itu ia terfokus pada kantong yang dibawanya. Kantong berwarna merah yang menampakkan isinya secara samar.

"Ini pesananmu kemarin, bang", katanya pada Bapak.
Bapak tampak kebingungan dan berusaha menelaah apa maksud orang asing itu.
Pria itu kembali menyodorkan kantongnya, "Ini kan yang kemarin kau pesan, bang", ujarnya dengan bahasa daerah setempat.
Bapak mulai mengerti, "Abang salah orang sepertinya", karena ia merasa memang tak pernah mengenal orang asing tersebut.
"Ini betul rumah pak Bambang, kan?"
"Iya, betul dan saya sendiri bernama Bambang."
"Kalau begitu ini pesanan anda"
"Maaf bang, sepertinya yang abang maksud bukan Bambang saya, mungkin Bambang yang rumahnya di sebelah sana." Kata bapak sambal menunjuk ke arah timur.

"Disini memang ada tiga orang yang bernama Bambang, saya sendiri seorang muslim jadi tidak mungkin memesan 'ini'. Jadi mungkin yang Abang maksud Bambang yang satu lagi yang rumahnya di sebelah sana, kalua memang dugaan saya salah mungkin Bambang itu juga akan mengarahkan Anda ke rumah Bambang yang lainnya. Sekali lagi saya mohon maaf." Lanjutnya.
Orang asing itu tampak mengerti, dan setelah pamit dan meminta maaf ia pun pergi ke arah yang Bapak tunjuk.

Tepat sebelum ia beranjak, si Gadis kecil menyadari apa yang ada di dalam kantong plastik itu. Guratan bentuknya menunjukkan bahwa benda tersebut berwarna putih. Itu adalah sebongkah otak. Dan sontak Ia pun berteriak. Orang asing tersebut menoleh ke rumah dan Bapak kembali berbicara dengannya lalu Ia pergi begitu saja. Ibu dan kakak tertuanya datang menghampiri si Gadis Kecil dan menanyakan apa penyebab si Gadis Kecil menjadi tiba-tiba histeris seperti itu. Ia hanya menangis. Tak mampu berkata-kata.

Saat Bapak masuk ke rumah, sambil tersedu-sedu ia memastikan dugaannya.
"Pak, itu tadi otak kan ya...?"
Bapak terdiam
"Otak manusia kan, Pak..."
Ibu dan kakaknya hanya terdiam
Ia kembali menangis.
"Iya, itu otak manusia. Mereka kira itu pesanan bapak makanya mereka antar kesini." Jawab Bapak singkat.
Si Gadis Kecil lanjut menangis ngeri dipelukan ibunya.

Selang beberapa saat suasana kembali memanas, dan mereka kembali diungsikan. Si Gadis Kecil tidak seceria sebelumnya. Ia membayangkan diluar sana orang-orang saling membunuh satu sama lain. Seringkali ia menangis pelan saat membanyangkan kengerian itu. Tak ada kengerian lain yang dibayangkannya. Hanya bagaimana otak manusia bisa keluar dari tempurung kepala itu dan hal itu sudah cukup untuk membuatnya teringat hingga hari ini.

Beberapa minggu kemudian suasana berangsur mereda, kakak keduanya sudah kembali menandakan situasi yang kondusif sudah merata. Si Gadis Kecil kembali ke sekolah dan mendengar banyak cerita-cerita dari teman-temannya yang lain, tak kalah mengerikan. Sering waktu berjalan, Ia mendengar lebih banyak cerita mengerikan tentang konflik itu dari berbagai saksi hidup dan itu semakin meyakinkanya bahwa itulah masa terkelam di bagian barat Kalimantan. Dan ia berharap hal tersebut tidak akan pernah sekalipun terulang lagi.



Kutipan "Nadira" (Leila S. Chudori)

♥ Saya adalah pohon yang tumbuh dari langit, Ibu saya lahir di Lampung; ayah dari Palembang, jadi saya tumbuh dari langit, tanpa akar… (hal.14)

♥ Tidak ada pilihan kedua. Pilihan kedua menunjukkan hidup yang terlalu tertata. (hal.17)

♥ Aku lebih banyak bercerita tentang buku-buku yang tengah kubaca. (hal. 18)

♥ Pengalaman Ibu mengatakan, perempuan yang jatuh cinta memilih untuk menyangkal tingkah-laku pasangannya yang tidak setia. Mereka cenderung bermusuhan dengan pembawa berita buruk itu. (hal.56)

♥ Kita menyaksikan Yu Nina belajar untuk menjadi dewasa; belajar menghadapi resiko dari keputusannya. (hal.57)

♥ Tapi saya tak pernah membayangkan Ibu mati. Untuk saya, Ibu adalah perwujudan puisi Chairil Anwar. Ibu akan hidup1.000 tahun lagi… (hal.57)

♥ …Atau kedua, Nina memang terlalu pragmantis dan tak peduli pada kegairahan manusia lain di luar dirinya. (hal.77)

♥ Masyarakat wartawan, di mata Nadira adalah sebuah masyarakat yang selalu menuntut hal-hal yang besar, yang terbaik, terkadang muluk dan paradoksal. Sebuah masyarakat yang, terkadang secara tidak sadar merasa moralnya berada di atas apa yang disebut sebagai 'masyarakat awam'. Sebuah kelompok yang mengklaim dirinya sendiri sebagai pembawa kebenaran, atau bahkan messiah yang bisa menyembuhkan borok dalam pemerintah dan borok dalam masyarakat. Masyarakat wartawan mirip rombongan komentator olahraga yang dengan asyiknya berkata, " Ya, tendangannya kurang akurat kali ini saudara-saudara…," dan ereka sendiri bukanlah pemain bola. Bahkan menyentuh rumput lapangan bola pun tak pernah.

♥ Mimpi yang mana? Aku mimpi melulu setiap jam dalam hidupku. Berganti-ganti. Bisa jadi badut, lalu jadi ratu, lalu jadi pelacur… (hal. 87)

♥ Soal Ibu… Dia memang tak pernah bahagia… Dia terlalu mencintai Ayah , dan tak mampu menampung semua persoalan Ayah dan persoalan dirinya, persoalan keluarga Ibunya… (hal.88)

♥ Ketika kita menemukannya dengan wajah membiru di pinggir tempat tidur dan botol obat tidur yang menggeletak di sampingnya, mungkin ibu baru menyadari bahwa apa yang dilihatnya selama ini adalah hasil lukisannya di langit. Bukan hasil lukisan Tuhan di kanvas hidup. (hal.89)

♥ Saya sering bermimpi, saya celentang… tidak bergerak, tidak berbicara apa-apa. Hanya celentang di lubang kubur. Saya merasa tenang disana. Dan saya selalu menyesal setiap kali bangun dari mimpi itu. (hal.101)

♥ Mata adalah pancaran jiwa; Mulut adalah pancaran hati. (hal.108)

♥ Bagi saya, perceraian adalah bentuk lain dari sebuah perdamaian. Jika itu bentuk yang harus saya lalui, maka saya harus melakukannya. Bukan sesuatu yang saya banggakan, tapi itu semua harus saya lalui. (hal.156)

♥ Nadira mempunyai dunianya sendiri. Dan aku tak pernah berhasil meraba isinya. (hal.184)

♥Karena sekali aku jatuh cinta, aku bisa jadi obsesif, terlalu konsentrasi pada satu hal. Pada hal yang kucintai.

♥ Mungkin Chairil Anwar yang ingin hidup 1.000 tahun lagi akan berdebat dengan orang-orang seperti Virgina Woolf, Sylvia Plath, dan Anne Sexton yang memutuskan tidak ingin hidup selama itu… Itu betul, Chairil akan sangat marah pada mereka yang meninggalkan hidup. (hal.204)

♥ Aku tidak pernah suka rokok. Aku tidak suka asapnya dan sangat tidak cocok dengan aktivitasnya (keluar masuk menghisap sebatang kesia-siaan hanya untuk mengotori udara. Untuk apa? (hal.236)

♥ Kita membutuhkan sebuah jeda dari hiruk-pikuk aliran hidup kita. (hal.238)

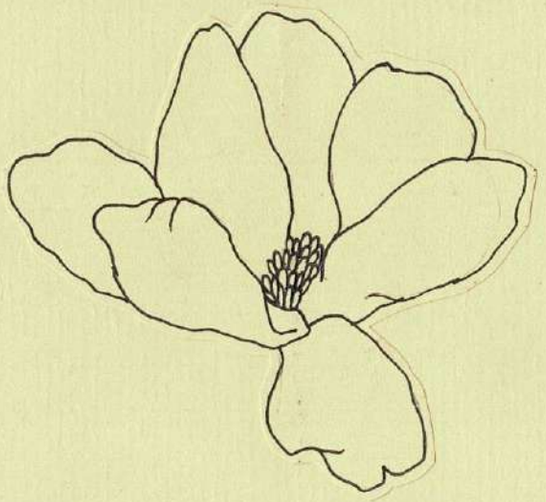
♥ Lagi pula -Nadira berpikir dengan defensive- kenapa harus memberikan alasan atau pertanggungjawaban kepada dunia tentang pilihan hidupnya? (hal.257)

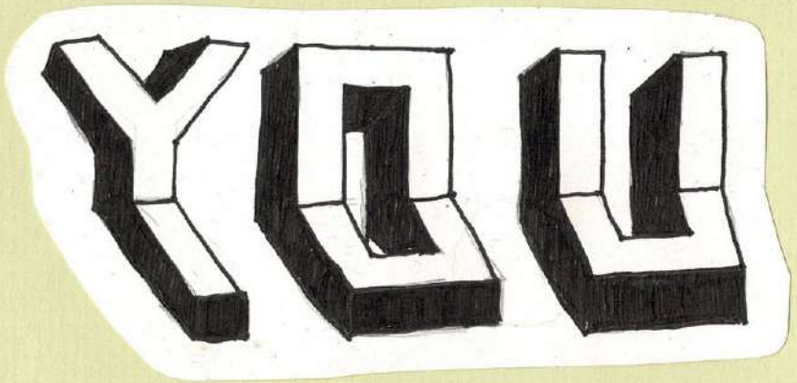
♥ …Keputusan hidupmu selalu impulsive karena kau ngotot ingin bahagia. (hal.289)



Kita membutuhkan sebuah jeda dari hiruk-pikuk aliran hidup kita.

(*Nadira*, Leila S. Chudori)

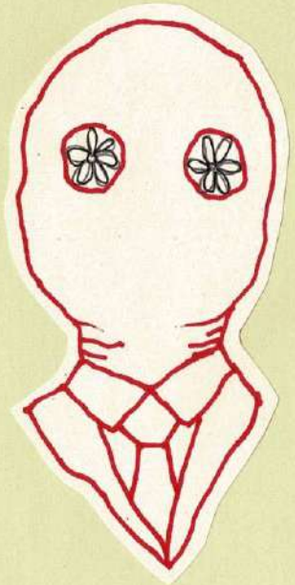




Air (laut) sewarna giok
Langit meyala-nyala
Perairan mendadak ungu
Laut sungguh gelap
Setidaknya pada waktu-waktu tertentu
pada suatu hari yang cukup buruk

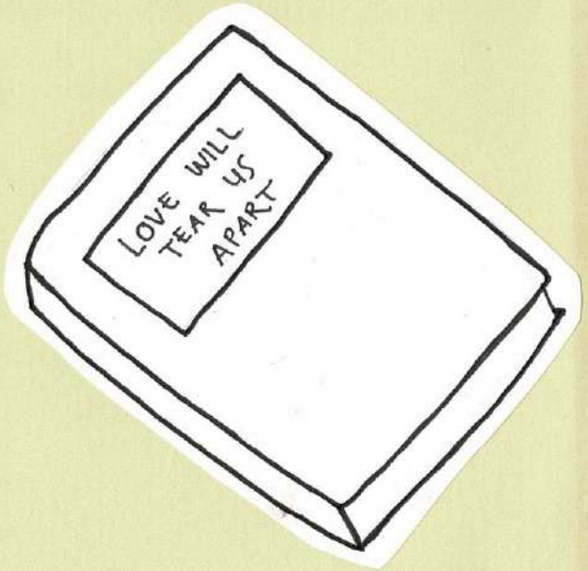


Risiko Bunuh Diri (SAD PERSONS)	
	
	S-ex : laki-laki
	A-ge : kurang dari 19 tahun atau lebih dari 45 tahun
	D-epression : pasien MRS dengan depresi atau penurunan konsentrasi, gangguan tidur, gangguan pola makan, dan/atau gangguan libido
	P-revious suicide : ada riwayat percobaan bunuh diri atau perawatan psikiatri
	E-xcessive alcohol : ketergantungan alkohol atau pemakai narkoba
	R-ational thinking loss : kehilangan pikiran rasional: psikosis, *organic brain syndrome*
	S-eparated : bercerai atau janda
	O-rganized plan : menunjukkan rencana bunuh diri yang terorganisasi atau niat yang serius
	N-o social support : tidak ada pendukung
	S-ickness : menderita penyakit kronis







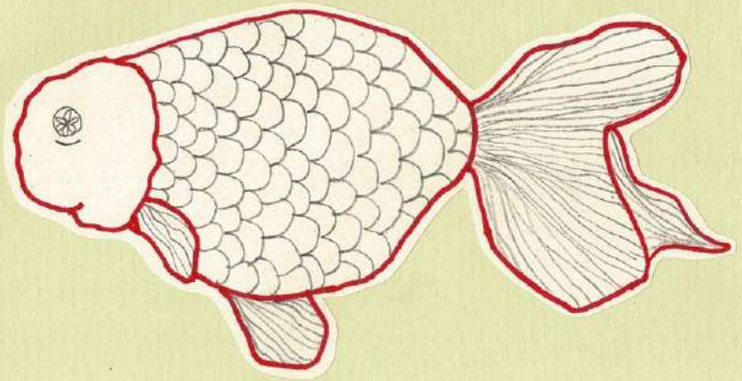


Matahari

(i)

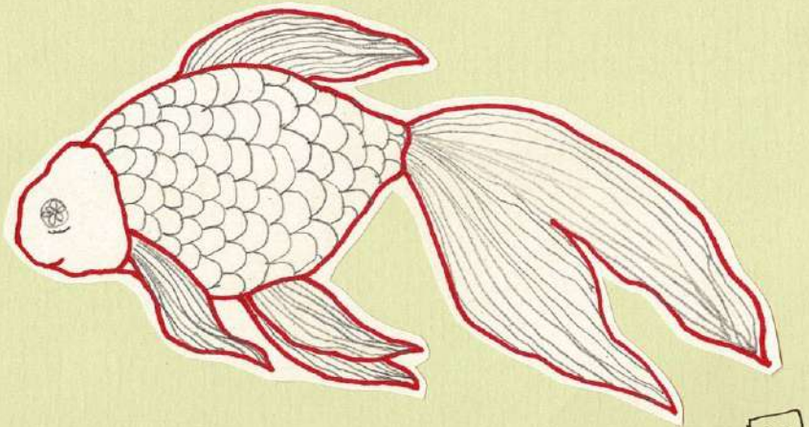
Seberapa banyak rahasia yang dimiliki sang Matahari?
Warna-warni keriaan bumi yang dipantulkannya,
Tragedi merah tertumpah ruah yang berulang dan terulang,
Air mata bandang tak terkira deras arusnya, menghanyutkan
Tidur lelapmu yang disaksikannya melalui pantulan bulan,

Begitu banyak rahasia yang dimiliki Matahari,
Namun tak sedikitpun ia berniat membaginya pada bintang lain,
Atau aku sekalipun.



Lala Bohang
@lalabohang

eat healthy, stay in more, fewer expenses, small circle, thoughts management, simple routine, mental maintenance, more sweat, morning sun.



(iii)

Matahari yang sepanjang hidupnya tak kau hiraukan,
Setiap harinya menyaksikan
kelak-kelok anak sungai,
layang-layang berekor,
anak-anak berkejaran,
rumpun ilalang di pematang,
muda-mudi berpelukan,
rekah tanah kemarau panjang,
serta berbagai kebijaksanaan,

Matahari yang sepanjang hidupnya tak kau hiraukan,
kini mulai kelelahan,
dan mendambakan pelukan.



"Besok ada gigsnya Matarantai nih", ucapnya. "Kok udah gak menggebu gebu kayak dulu ya mau hadir kesana."

Saat itu kami diperjalanan pulang dari Bioskop, dan sejenak aku memikirkan perkataannya. Kenapa ya, kok 'rasanya sedikit beda'?

Kemudian dia melanjutkan pertanyaannya, "Apakah karena udah gak *relate* lagi atau apa ya?"

Aku masih terdiam dan menelaah pertanyaannya.

Menelaah apa yang aku bayangkan tentang gigs besok serta berusaha jujur pada diri sendiri tentang apa yang sebenarnya aku rasakan. Aku sendiri harus siap pada jawaban terburuk sebagaimana kecurigaan pasanganku 'kami sudah dewasa sudah tidak *relate* lagi dengan perskenaan (sebut saja bawah tanah)

Ya, memang tak bisa dipungkiri hari demi hari usia bertambah dan kita mulai menua. Meski kita berkedok 'gak apa tua yang penting jiwa tetap muda' tapi penuaan sel tubuh tidak dapat dihindari, saudaraku! apalagi dengan gaya hidup serabutan jadinya malah usia sel tubuh malah jadi lebih tua daripada usia kita sebenarnya. Mulai mengalami darah tinggi, kolesterol, gula darah tinggi, asam urat atau pegal-pegal ringan. Yang dulunya main hujan-hujanan seharian gak sedikitpun tubuh merasa gentar namun belakangan terpapar hujan saat jalan pulang dari minimarket terdekat saja sudah meriang. Sudah, jangan disangkal lagi. Tubuhmu mulai menua.

Apalagi aku yang baru saja melahirkan dua bulan lalu. Tubuh belum pulih total dan full time mengurus bayi selama masa cuti ini. Begitu pula pasanganku yang juga mendapat tugas serupa, mengasuh bayi pertama kami. Dan ya, aku akui disinilah sebagian energiku kugunakan saat ini, bayi yang masih rapuh, perlu kasih sayang dan waktu yang ekstra, serta aku yang mudah kangen bila pergi keluar rumah meski hanya sebentar.

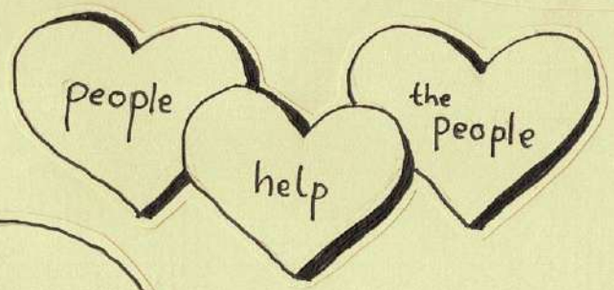
Maka kesimpulanku, seiring bertambahnya usia maka selain semakin mudah Lelah atau sakit (bagi yang sudah berkeluarga) energi juga habis di rumah. Namun harusnya ini tidak benar-benar menghambat dalam proses berkarya, dengan 'energi' yang tersisa ini sambil berkegiatan di rumah ada banyak hal yang masih bisa dilakukan. Aku pribadi malah merasa jadi punya waktu lebih banyak untuk membaca buku, sesekali berkolase serta menulis puisi dan tulisan-tulisan ringan seperti ini. Minimnya 'energi' ini tidak sama sekali menyurutkan arus ide di pikiranku malah rasanya semakin banyak dan liar. Nah tinggal harus pintar-pintar merunutnya satu persatu. Ya, inilah hal-hal yang masih bisa aku lakukan dengan sisa "energi" ku saat ini. Karena ini hanya perkara 'energi' yang bersifat sementara maka akan tiba saatnya bayi sudah tumbuh dan tidak lagi tergantung sepenuhnya dan aku akan memiliki pilihan yang lebih banyak.

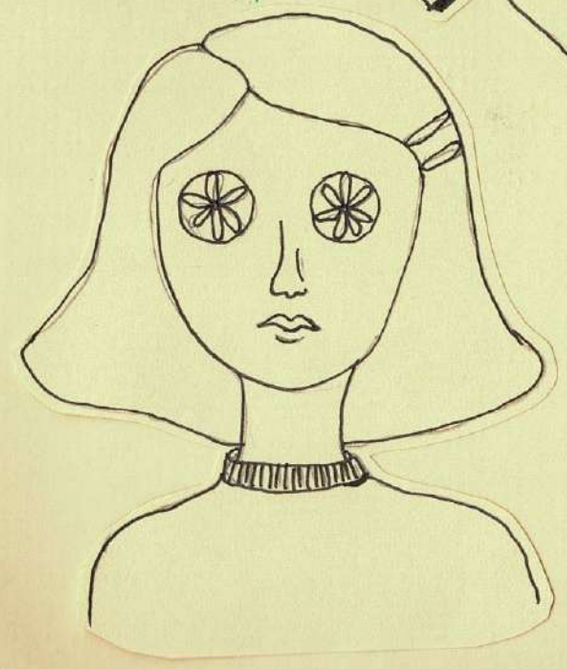
Jauh didalam hatiku sungguh aku ingin hadir di gigs besok, betapa ini adalah hal yang sangat dinanti setelah bertahun-tahun. Melihat line-up yang berisi band-band yang sering kusaksikan sebelumnya dan yang belum hingga membuat penasaran. Kesempatan bersilaturahmi dengan teman-teman lain yang meskipun singkawang merupakan kota kecil namun kedewasaan ini merenggut waktu dan kesibukan kami masing-masing, maka inilah kesempatan berbagi kabar berita dan semangat tentunya. Salut kepada teman-teman Matarantai yang akhirnya dapat membawa kembali semangat hc/punk ke masa sekarang. Ditengah terpaan zaman, trend hijrah, kesibukan sebagai manusia dewasa dan inilah mereka yang berhasil melewati proses dan bertahan (bahkan semakin berkembang).











Kata-kata tak lagi diperlukan
Makna tak lagi bersenyawa
Gelembung udara pekat
Berkabut
Kalut
Sangkut di palung hatinya

SAJAK SEBATANG LISONG

Oleh: W.S. Rendra

Menghisap sebatang lisong
melihat Indonesia Raya,
mendengar 130 juta rakyat,
dan di langit
dua tiga cukong mengangkang,
berak di atas kepala mereka
Matahari terbit.
Fajar tiba.
Dan aku melihat delapan juta kanak-kanak
tanpa pendidikan.
Aku bertanya,
tetapi pertanyaan-pertanyaanku
membentur meja kekuasaan yang macet,
dan papantulis-papantulis para pendidik
yang terlepas dari persoalan kehidupan.
Delapan juta kanak-kanak
menghadapi satu jalan panjang,
tanpa pilihan,
tanpa pepohonan,
tanpa dangau persinggahan,
tanpa ada bayangan ujungnya.
.....
Menghisap udara
yang disemprot deodorant,
aku melihat sarjana-sarjana menganggur
berpeluh di jalan raya;
aku melihat wanita bunting
antri uang pensiun.
Dan di langit;
para tekhnokrat berkata :

bahwa bangsa kita adalah malas,
bahwa bangsa mesti dibangun;
mesti di-*up-grade*
disesuaikan dengan teknologi yang diimpor
Gunung-gunung menjulang.
Langit pesta warna di dalam senjakala
Dan aku melihat
protes-protes yang terpendam,
terhimpit di bawah tilam.
Aku bertanya,
tetapi pertanyaanku
membentur jidat penyair-penyair salon,
yang bersajak tentang anggur dan rembulan,
sementara ketidakadilan terjadi di sampingnya
dan delapan juta kanak-kanak tanpa pendidikan
termangu-mangu di kaki dewi kesenian.
Bunga-bunga bangsa tahun depan
berkunang-kunang pandang matanya,
di bawah iklan berlampu neon,
Berjuta-juta harapan ibu dan bapak
menjadi gemalau suara yang kacau,
menjadi karang di bawah muka samodra.
.....
Kita harus berhenti membeli rumus-rumus asing.
Diktat-diktat hanya boleh memberi metode,
tetapi kita sendiri mesti merumuskan keadaan.
Kita mesti keluar ke jalan raya,
keluar ke desa-desa,
mencatat sendiri semua gejala,
dan menghayati persoalan yang nyata.
Inilah sajakku
Pamplet masa darurat.
Apakah artinya kesenian,
bila terpisah dari derita lingkungan.
Apakah artinya berpikir,
bila terpisah dari masalah kehidupan.







